

PESANTREN SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN NASIONAL

Abstrak:

Menjelang kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara pernah mengusulkan agar pendidikan pesantren menjadi sistem pendidikan nasional. Menurut beliau, selain karena pesantren sudah begitu melekat kuat dalam hati manusia Indonesia, sistem ini pun merupakan kreasi asli bangsa Indonesia yang tidak terdapat di belahan dunia lainnya, bahkan di negara-negara Islam sekalipun, sehingga karenanya perlu dipertahankan dan dikembangkan. Walaupun akhirnya obsesi beliau ini tidak menjadi kenyataan, antara lain karena warisan pemikiran penjajah tersebut, tetapi apa yang beliau sampaikan ini merupakan suatu pengakuan tulus yang tentunya bersumber dari ketajaman daya analisis beliau, terhadap kelebihan sistem pendidikan pesantren dibandingkan sistem-sistem pendidikan lainnya.

Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup untuk melakukan proses pendidikan sangat dibutuhkan oleh para pendidik (guru) dalam melaksanakan tugas mereka mendidik anak untuk menjadi manusia Indonesia yang dicita-citakan karena produknya mengecewakan, berarti ada hal-hal yang tidak benar dalam beberapa atau kesemua aspek di atas. Tulisan ini akan membahas semua aspek itu secara sederhana, dan akan menyoroti beberapa hal yang kiranya dapat dikemukakan dalam kesempatan yang terbatas ini. Serta menyajikan terra-terra yang menjadi inti, misi, dan sistem pendidikan pesantren yang nantinya diharapkan akan membentengi Islam khususnya dan negara ini pada umumnya.

Kata Kunci: *Sistem Pendidikan Pesantren, Pengajaran, Metodologi, Historis, Filosofis.*

Pendahuluan

Kita sering terjebak pada pemakaian istilah yang dapat membawa kita melenceng atau menyimpang dari arah yang kita tuju.

Proses yang sebenarnya harus terjadi di sekolah apapun tingkatnya adalah proses pendidikan yang mampu mentransfer kepribadian seorang manusia secara keseluruhan menjadi satu postur manusia yang diidamkan oleh bangsa Indonesia. Maka disini faktor moralnya akan mendapat tekanan lebih utama. Tapi proses pendidikan ini banyak yang menyatakannya sebagai proses belajar-mengajar, yang kemudian mempengaruhi jiwa pendidik sehingga yang dilakukannya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan saja.

Apa yang sering terjadi adalah hanya proses mentransferkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, soal pembentukan karakter dan moral tidak diutamakan. Padahal untuk pendidikan tingkat umum (SD s/d SMU) yang penting adalah bukan pengisian ilmu, tapi pendidikan yang melatih dan mengembangkan fungsi-fungsi yang dimiliki setiap manusia. Fungsi berpikir, fungsi logika, fungsi norma, fungsi etika, fungsi emosi, fungsi kreasi, fungsi estetika, fungsi otot, fungsi syaraf, fungsi organ-organ tubuh lainnya, dan sebagainya.

Ilmu pengetahuan yang diberikan kepada murid di kelas, yang paling bermanfaat adalah proses pembentukan dan dan pelatihan fungsi hidupnya. Dengan terbentuk, terlatih dan berkembangnya fungsi-fungsi hidup manusia, maka manusia itu akan siap menghadapi apa saja dalam kehidupannya nanti. Ia siap setiap saat memecahkan masalah dan permasalahan hidup yang dihadapinya (*problem solving*). Dengan demikian, bila terjadi proses pendidikan di dalam kelas, maka yang akan terjadi adalah bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh murid di satu pihak akan membangun, melatih dan mengembangkan fungsi hidupnya, di pihak lain akan memperkaya pengetahuan yang memungkinkan manusia mampu menguasai alam dan meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Karena itu, jauhkanlah pemakaian istilah proses belajar-mengajar, dan kembalikan pada istilah proses pendidikan (*tarbiyah*).

Tenaga pendidik dan metodologi

Guru atau tenaga pendidik adalah manusia biasa yang telah dilatih dalam metodologi pendidikan. Ia harus dalam kondisi berdedikasi penuh melaksanakan proses pendidikan anak didiknya. Maka ada dua hal pokok yang harus mendapatkan perhatian penuh: profesionalisme dan kesejahteraannya. Betapa profesional seseorang tanpa ada jaminan kesejahteraan, tidak mungkin ia berdedikasi penuh. Kesejahteraan diukur minimal dari dapat atau tidaknya dia hidup dan berkehidupan di lingkungannya. Jadi, bukan sekedar ia sekeluarga dapat makan setiap hari, tapi ada kebutuhan sosial dan jaminan masa

depan sehingga pikiran dan perhatiannya tercurah pada proses pendidikan, tidak bercabang sekadar mencari tambahan untuk dapat bertahan hidup sesuai standar lingkungannya.

Itu semua adalah juga untuk dapat menjamin dapat ditegakkannya wibawa sebagai guru: seorang guru harus mempunyai wibawa, terutama di depan mata anak didiknya. Sedangkan metodologi yang dipilih dan diterapkan hendaknya pas untuk dapat melatih fungsi-fungsi yang dimiliki manusia yang terus berkembang, yang berarti harus mampu menghasilkan manusia yang mandiri, kreatif, percaya diri, bertanggung jawab, siap menghadapi situasi dan tantangan hidup apapun, berintegritas tinggi dan berpengaruh positif bagi lingkungannya.

Hal yang nampak kecil tapi perlu dikaji adalah sudah benarkah kita memilih metoda baca-tulis yang sekarang di praktekkan di kelas satu SD? Dulu kita mempelajari huruf lebih dahulu, kemudian menggabungkannya menjadi kata demi kata. Ini pas karena bahasa Indonesia itu sama saja baik dibunyikan maupun ditulis. Hasilnya murid relatif lebih cepat belajar menulis dan membaca. Menulis halus pun mendapat latihan yang intensif, sehingga ada karakter tulisan orang Indonesia tersendiri, bentuknya hampir sama rata, bagus, rapi, dan mudah dibaca. Metoda baca tulis yang diberlakukan sekarang kita mulai mengenal kata terlebih dahulu baru mengenal huruf. Metoda ini tidak cocok untuk bahasa Indonesia di mana baca dan tulisnya sama, tapi memang cocok untuk orang Barat karena bahasa mereka tidak sama antara yang ditulis dan dibaca.

Anggaran Pendidikan

Keinginan, kehendak atau rencana apapun tak akan terlaksana tanpa adanya biaya. Besar kecilnya biaya akan mempengaruhi tingkat ketercapaiannya tujuan. Dalam dunia pendidikan, biaya akan ikut menentukan kualitas manusia yang dihasilkan. Dalam proses pendidikan, semua yang ada di lingkungan anak didik ikut dalam proses pembentukan kepribadiannya.

Gedung sekolah yang dibuat asal-asalan, pengajaran tanpa alat peraga yang cukup/lengkap, fasilitas sekolah yang serba minim, guru yang tidak cukup gajinya, akan berbeda dan lebih jelek hasil pendidikannya dibandingkan dengan lingkungan pendidikan berupa gedung yang representatif, fasilitas cukup, alat peraga yang memenuhi kebutuhan dan guru yang bergairah kerja. Ini semua menyangkut tersedianya anggaran pendidikan yang cukup.

Kurikulum

Kita pernah mengalami zaman dimana tujuan pendidikannya ingin membangun manusia seutuhnya, tapi kurikulumnya pada kelas tiga SMA tidak ada pendidikan jasmaninya. Zaman dahulu waktu kita baru merdeka, hampir setiap sekolah menengah (SMP, SMA dan sederajatnya) memiliki sarana pendidikan atletik; cakram, lembing, peluru, bak pasir, bukan lapangan yang dapat *di-share* untuk latihan atletik. Tidak banyak ilmu yang dapat diserap oleh murid, tapi yang pasti ada pendidikan budi pekerti, dan pekerjaan tangan (keterampilan).

Marilah kita perhatikan apa yang terjadi di AS. Di sekolah mereka kurikulum disusun cukup sederhana, tapi fasilitas belajar dilengkapi (termasuk perpustakaan) dengan sempurna. Kenyataan yang terjadi ialah sistem itu dapat menghasilkan pemenang-pemenang hadiah di bidang ilmu pengetahuan (a.l. Nobel).

Administrasi

Menyelenggarakan suatu proses pendidikan tidaklah mudah. Ia memerlukan proses perencanaan yang menjangkau masa depan dan nilai-nilai kehidupan, mengopersikannya secara profesional dan berkesinambungan, melengkapi dan menyempurnakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan atraktif, serta melakukan evaluasi secara periodik untuk melihat hasilnya serta kemungkinan-keungkinan penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Jadi, itu tidak dapat dilakukan asal-asalan, dan prioritasnya adalah produk pendidikan, yaitu manusia terdidik, bukan semata-mata untuk bisnis cari uang. Sekarang banyak kenyataan bahwa kegiatan pendidikan dilaksanakan untuk mencari uang. Produk manusia terdidik kalah dengan mendapatkan ijazah atau gelar. Bahkan ada perusahaan yang terang-terangan menawarkan wisuda untuk suatu gelar, tanpa kuliah, cukup membayar sejumlah uang saja. Mereka ikut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pendidikan bangsa Indonesia. Manajemen pendidikan nasional harus mampu mencegah hal ini, meluruskan segala penyimpangan dan bahkan membasmi yang merusak. Hasil pendidikan akan menentukan citra bangsa Indonesia.

Sejak zaman Orde Lama, Orde Baru, Sampai zaman Orde Reformasi sekarang, pertanyaan tentang perlunya Pondok Pesantren dimasukkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) memang selalu menjadi masalah yang terus diperdebatkan. Ada yang berpendapat bahwa Pesantren secara eksplisit harus

dimasukkan ke dalam batang tubuh undang-undang sebagai salah satu sistem pendidikan formal di Indonesia, ada yang berpendapat perlu dimasukkan tapi cukup disinggung sekadarnya atau cukup dimasukkan dalam penjelasan undang-undang saja. Tapi ada juga yang berpendapat bahwa pesantren sama sekali tidak perlu dimasukkan dalam UUSPN, bahkan menyebut namanya pun tidak perlu. (M. Idris Jauhari 2002).

Setiap pendapat disampaikan dengan argumentasinya masing-masing yang beraneka ragam; *obyektif* atau *subyektif*, *adil* atau *apriori*, *logis* atau *tidak logis*, *historis* atau *ahistoris*, dan sebagainya. Karena itu berikut ini kami ingin mencoba memberikan beberapa masukan tentang kemungkinan tersebut, bahkan lebih jauh lagi yaitu tentang kemungkinan pesantren menjadi sistem pendidikan nasional alternatif, dengan harapan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi anggota-anggota DPR yang terhormat dalam mengambil keputusan akhir tentang masalah ini. Sebab bagaimanapun, keputusan terakhir toh tetap berada pada beliau-beliau sebagai penyusun Undang-undang yang sangat penting ini.

PARADIGMA KEILMUAN ISLAM

Dalam Islam, ilmu merupakan isi esensial dari ajaran Islam, Kata-kata Nabi Muhammad saw. yang menyatakan "*Bagi manusia, satu jam mempelajari ilmu adalah lebih baik dari pada berdo'a selama 60 tahun*" (dalam CA Qodir, 1989 17), dan Internasional Islamic Coloqium, Lahore, 1957/1958, menyatakan bahwa "*Barang siapa berkata bahwa ilmu mempunyai batas, sesungguhnya meremehkan apa yang merupakan haknya dan menempatkannya dalam kedudukan yang lain daripada yang telah ditekankan baginya oleh Allah, sesuai dengan firman-Nya, " Engkau hanya mendapat pengetahuan sedikit saja"*" (CA Qodir, 1989: 17), cukup menunjukkan bukti kuat bahwa ilmu mempunyai kedudukan sentral dalam Islam. Dengan demikian, menurut Islam, ilmu tidak bebas nilai, ia harus selalu dipandang, diamalkan dan dikembangkan melalui sumber dari nilai-nilai ajaran Islam, artinya tidak keluar atau tidak bertentangan dengan aqidah syari'ah. Namun metodologi keilmuannya tetap terbuka dan bebas dinilai, selalu siap diuji kembali.

Secara filosofis, ilmu dalam Islam, dipandang sebagai alat untuk membuktikan kebenaran wahyu sebagai hukum Tuhan. Dalam pada itu disadari sepenuhnya bahwa ilmu (akal) tidak pernah mampu secara sempurna memahami rahasia Tuhan (E.I. Rasenthal, dalam CA Qodir, 1989 IX). Meskipun demikian, seperti disebutkan di muka ilmu

tidak pernah berhenti dalam mencari kebenaran. Dengan kata lain ilmu merupakan alat untuk mencapai kebenaran, sedang wahyu (agama) merupakan puncak kebenaran. Oleh karena itu ilmu dan teknologi-lah pembuat perubahan-perubahan dan perkembangan kehidupan di dunia ini: sedang agama merupakan puncak kebenaran yang harus dicapai. Masih dalam membahas fungsi ilmu untuk agama, "Tidak ada dogma bagaimanapun keramat dan tuanya dapat diterima dalam Islam dan bagi umat Islam, kecuali jika ia tahan uji rasio" (CA Qodir, 1989: 17).

Seiring dengan ini, Tuhan mengatur dan mengontrol makhluk-Nya melalui hukum-Nya, bahkan melalui taqdir-Nya. Taqdir Tuhan dalam hukumnya. Diyakini bahwa, bertambah besar manusia mengembangkan dan menabur ilmu sesuai dengan hukum Tuhan bertambah besar pula manusia menuai pahala Tuhan; diyakini pula bahwa ada keajaiban Allah-*miracles*-dalam kehidupan duniawiyah setiap saat dan dapat menyentuh kehidupan yang sangat mempribadi. Hukum Tuhan; (*sunatullah*) untuk seluruh-Nya, dan setiap jenis atau kelompok makhluk memiliki hukumnya sendiri-sendiri dan setiap sub jenis dari suatu *species* yang sama juga memiliki hukum yang secara unik berbeda satu terhadap yang lain. Pendek kata keragaman makhluk ciptaan Tuhan lengkap dengan hukum yang diberlakukannya tidak terbatas dan berbeda secara unik. Meskipun demikian, tidak ada kontradiksi diantara mereka sebagaimana diakui oleh Nancey Murphy teolog yang mengatakan "*So most of the time God has to act in a very regular way-so that the world appear to be law governed*"... .. dan juga oleh teolog yang lain yang juga biolog Arthur Peacocke yang mengatakan "*The God I worship does influence the world but it seems to me influences it through pattern of events, none of which abrogate or break the regularities which god's own self has built into the system*" (Russell Stannard, 1998: 125-133)

Misalnya: Syahnya hukum pernikahan tidak membatalkan hukum biologis yang disandang oleh calon mempelai jika seandainya calon mempelai sudah mengidap HIV; syahnya hukum pernikahan tersebut tidak menghilangkan HIV yang dideritanya-HIV hanya dapat disembuhkan dengan obatnya. Oleh karena itu, tugas ilmuan muslim, adalah bukan bagaimana menghilangkan perbedaan dan menyederhanakannya ke dalam kesatuan menurut logika ilmu, tetapi menemukan hikmah atau maslahat dari agama.

Oleh karena itu jika ada "perang" antara akal (ilmu) dan wahyu (agama) maka ilmulah yang harus diperiksa ulang, karena ilmu memiliki kebenaran relatif, sedangkan wahyu diyakni memiliki

kebenaran mutlak. Seiring dengan ini maka pendekatan ilmu yang Islami adalah: berangkat dari iman, kemudian diteliti dan berakhir pada kepastian, bukan sebaliknya yaitu: berangkat dari keraguan, kemudian diteliti dan berakhir pada pertanyaan atau ketidakpastian. Ilmuwan bebas memilih pendekatan dari mana mereka berangkat. Namun, lagi-lagi akan terbukti bahwa akal belum pernah mampu mengungkap rahasia Allah secara lengkap.

Bertolak dari strategi pendekatan dasar di atas, maka secara teknokratik, pendekatan ilmu Islami, melalui campuran dari pendekatan “deduktif”, “induktif”, “reflektif”, yaitu mondar-mandir antara deduktif-induktif atau antara yang “doktrin” dan yang “empiris”, dan “*contemplation*” yang merenungkan dan menghubungkan dengan “kekuatan-kekuatan luar” yang lebih besar melampaui dunia fana ini. Garry Zukav, dalam bukunya *The Seat Of Soul, An Inspiring Of Humanity's Spiritual Dentinity*, menjelaskan panjang lebar bahwa dalam memahami fenomena kehidupan tidak cukup dengan akal ilmu saja (IQ) tetapi diperlukan kecerdasan-kecerdasan moral dan spiritual (EQ).

TINJAUAN HISTORIS PESANTREN

Lepas dari kontroversi tentang pengertian “Pondok Pesantren”¹ secara etimologis, namun rata-rata para ahli sejarah bersepakat bahwa Pondok Pesantren, sebagai sebuah sistem ataupun sebagai sebuah lembaga pendidikan dan da'wah, tidak bisa dilepaskan dari sejarah penyebaran agama Islam pertama di Nusantara, terutama yang dilakukan oleh Wali Songo di pulau Jawa.

Konon, setelah para wali sukses menyebarkan Islam dari satu tempat ketempat lain secara berkeliling dengan cara-cara arif dan bijaksana sehingga Islam mulai dikenal luas dan diterima oleh masyarakat bangsa kita secara damai, maka pada usianya yang cukup renta menjelang wafat, mereka mulai memilih tempat-tempat tertentu sebagai tempat tinggal sekaligus tempat peristirahatannya yang terakhir. Setelah masyarakat mengetahui kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh para wali tersebut dalam berbagai bidang kehidupan, mulailah mereka berdatangan ke tempat tersebut untuk belajar agama dan menimba ilmu, dengan mendirikan pondok-pondok kecil, tempat mereka belajar dan beristirahat. Dari sinilah kemudian secara perlahan tapi pasti, tempat-tempat tersebut berkembang dan berproses menjadi sebuah lembaga pendidikan, bahkan lembaga kaderisasi ulama, yang disebut Pondok Pesantren (Imam Zarkasyi, 1968). Akhirnya, entah apa sebabnya, nama-nama tempat tersebut justru

lebih dikenal orang dari pada nama-nama mereka yang sebenarnya, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan sebagainya.

Dalam tinjauan historis ini, kami mencoba membagi sejarah Pondok Pesantren menjadi empat bagian, yaitu Masa Awal Perkembangan Islam, Masa Penjajahan, Masa Pasca Kemerdekaan, dan Masa Sekarang.

1. Masa Awal Perkembangan Islam di Nusantara

Sejarawan mencatat bahwa Pondok Pesantren dan yang sejenisnya merupakan hasil dari proses akulturasi yang damai antara ajaran Islam yang dibawa dan diperkenalkan oleh para pedagang Islam, dengan budaya asli bangsa Indonesia yang bersumber dari agama Hindu dan Budha, (Mahmud Yunus, 1983), sehingga tidak berlebihan kalau kemudian mereka menyebut Pesantren sebagai *indigenous culture* (budaya asli) bangsa Indonesia. Akulturasi yang damai itu nampak jelas dari indikator banyaknya budaya-budaya asli bangsa kita yang terakomodasi secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam Indonesia, yang dalam banyak hal memang berbeda dengan umat Islam di belahan dunia lainnya.

Sistem pendidikan pesantren dengan segala variannya telah dipergunakan oleh bangsa Indonesia selama berabad-abad. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, pesantren berdiri di pusat-pusat kekuasaan dan ekonomi rakyat serta menjadi satu-satunya sistem pendidikan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat bangsa waktu itu. Bahkan di daerah-daerah tertentu, pesantren sempat menjadi semacam lembaga kaderisasi bagi putra-putra mahkota kerajaan-kerajaan Islam Nusantara pada masa itu. (Wahjoetomo, 1997). Contoh: Pondok Pesantren Tegalsari di Ponorogo Selatan sebagai tempat pengaderan Ranggo Warsito.

Pada masa Sultan Agung Mataram, sistem pesantren telah memiliki jenjang pendidikan dibagi menjadi 4 tingkat, yaitu tingkat rendah untuk pengajian al-Qur'an bagi anak-anak, tingkat menengah untuk pengajian kitab bagi pemuda pemuda desa, tingkat tinggi yang hanya terdapat di pesantren-pesantren besar, dan tingkat *takhassus* atau pesantren keahlian dan perguruan *thoriqot* yang disediakan untuk santri-santri senior yang sudah matang. (Zuhairini dkk, 1992).

Meskipun pada saat itu tidak ada undang-undang wajib belajar, tapi anak laki-laki dan perempuan yang sudah berumur tujuh tahun diwajibkan untuk belajar di pesantren-pesantren tingkat rendah dan menengah yang ada di desanya, atas kehendak dan kesadaran orang

tuanya sendiri serta dukungan sepenuhnya dari pejabat-pejabat kerajaan pada waktu itu. Dengan *Modin* (Imamuddin/Pemimpin agama) sebagai gurunya yang diangkat secara resmi oleh kerajaan. (Zuhairini dkk, 1992).

2. Masa Penjajahan Belanda

Setelah penjajah Belanda datang dengan segala misi imperialistiknya, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, atau bahkan agama, dan menganggap pesantren-pesantren sebagai salah satu ancaman bagi tujuan-tujuan kolonialismenya, mulailah mereka melakukan berbagai usaha untuk mendiskreditkan bahkan menghancurkan pendidikan pesantren. Antara lain dengan memperkenalkan sistem pendidikan sekolah dan memperlakukannya sebagai anak emas, kemudian membuat stigma dan asumsi-asumsi negatif tentang pesantren, serta membuat aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan lainnya yang diskriminatif dan rasialis, yang semua itu mencapai puncaknya pada apa yang, ironisnya secara manipulatif, mereka menyebutnya dengan Politik Etika atau *Etische Politiek* (Wahyoetomo, 1997)

Semuanya itu mereka lakukan tidak semata-mata untuk melindungi kepentingan dan melanggengkan kekuasaan kolonialistik mereka di Indonesia, tapi lebih dari itu, mereka melakukan untuk menyokong Organisasi Misi Kristen dalam menyebarkan agamanya di kalangan rakyat Indonesia. Dalam hal ini, mereka dimotori oleh kelompok Calvinis Puritan yang sangat fanatik terhadap agamanya dan menentang agama-agama lain. (Zamakhsyari Dhofier, 1982).

Akibat perlakuan penjajah Belanda yang berlangsung secara sistematis dan terus menerus tersebut, muncullah dampak-dampak negatif terhadap dunia pesantren. Sehingga pesantren pun mulai pindah dari pusat-pusat kekuasaan dan ekonomi rakyat ke pelosok-pelosok desa. (Zamakhsyari Dhofier, 1982).

Selain itu, perlakuan yang tidak adil ini pun menimbulkan dampak-dampak psikologis yang masih tersisa pada sebagian pesantren saat ini, antara lain tercermin dalam sikap-sikap inferior, inkonfiden, inklusif, puritan, dependen, fanatik buta, serba apriori terhadap berbagai hal yang bersifat inovatif, sehingga pesantren semakin terpuruk dan termarginalkan. (Muhammad Idris Jauhari, 2000).

Akibat lainnya adalah perkembangan da'wah Islam dan Pendidikan Pesantren menjadi sangat lambat dan terhambat. Kelompok-kelompok masyarakat yang benar-benar memahami dan

mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara benar menjadi sangat minim dan memprihatinkan, sedangkan mereka sekarang menjadi lapisan yang cukup besar dalam Komunitas Muslimin Indonesia. (Wahjoetomo 1997).

Namun pada sisi yang lain, perlakuan Kolonial Belanda ini ternyata tidak menyebabkan pesantren mati atau bubar. Walaupun dalam kondisi yang terjepit dan tertekan, pesantren justru menjadi daya tarik utama bagi umat Islam untuk belajar dan mengamalkan ajaran agamanya secara benar, serta menimbulkan sikap patriotisme dan perlawanan di kalangan pesantren terhadap segala bentuk penjajahan. Sikap perlawanan tersebut ditampakkan antara lain dalam bentuk pengasingan dan pemisan diri (uzlah), sikap non-kooperatif dan perlawanan diam-diam, serta sikap pemberontakan dan perlawanan fisik terhadap Belanda. (Wahjoetomo 1997).

Menurut Clifford Geertz, antara tahun 1820-1880 telah terjadi 4 pemberontakan besar melawan penjajah yang dimotori oleh kaum santri di Indonesia, yaitu pemberontakan kaum paderi di Sumatera Barat, pemberontakan Pangeran Diponegoro di Jawa, pemberontakan umat Islam di Banten, dan pemberontakan rakyat di Aceh. (Wahjoetomo 1997) ini tentu saja tidak termasuk pemberontakan--pemberontakan lainnya yang dilakukan secara sporadis oleh para kiyai pengasuh pesantren ; baik yang bersifat lokal, regional, maupun nasional, terutama pada masa-masa perang mempertahankan kemerdekaan dan penumpasan pemberontakan Komunis tahun 1948 dan G. 30 S. PKI 1965.

3. Zaman Pasca Kemerdekaan

Sementara di kalangan sebagian pesantren muncul akibat-akibat negatif dari perlakuan penjajah seperti disebutkan di atas, maka di kalangan bangsa kita non-pesantren muncul sikap-sikap negatif dan sinis terhadap pesantren. Mereka yang sudah terkontaminasi oleh usaha stigmatisasi sistematis penjajah tersebut -bahkan di kalangan mereka yang mengaku muslim sekalipun-- mulai memandang rendah, melecehkan, bersikap apriori, dan menampakkan stigma-stigma lainnya terhadap dunia pesantren yang sangat tidak beralasan. Inilah antara lain yang kemudian memunculkan pemikiran dikhotomis di kalangan para pengamat Islam di Indonesia yang memisahkan antara Islam Santri dan Islam Abangan. Sebuah dikhotomi yang sungguh ironis dan cukup mengganggu (Muhammad Idris Jauhari, 2000)

Lepas dari persoalan analisis sejarah, apakah pesantren merupakan wujud dari sistem pendidikan Hindu-Budha yang telah di Islamkan atau merupakan kelanjutan dari sistem *gilda* para pengamal tasawwuf di Indonesia dan Timur tengah, yang jelas banyak ahli mengakui bahwa pesantren termasuk juga madrasah sudah merupakan kenyataan yang melekat kuat dalam budaya bangsa Indonesia. Bahkan peranan dan kedudukannya ternyata jauh lebih kuat, lebih besar, dan lebih penting dari pada perkiraan resmi sebelumnya. (Nurcholis Madjid, 2000)

Kesalahan persepsi terhadap dunia pesantren terus berlangsung sampai era kemerdekaan, sehingga kemudian muncul penilaian resmi di kalangan pemerintah yang pincang terhadap dunia pesantren sebagai sisa warisan masa lalu misalnya dalam pembicaraan dan penulisan resmi, hampir tidak terdapat penyebutan pesantren sebagai unsur pokok dalam sistem pendidikan nasional. Bahkan peranan dan sumbangan pesantren pada sistem pendidikan nasional dinilai belum mampu menandingi organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. (Nurcholis Madjid 2000)

Dalam sejarah bangsa ini, tidak pernah sekalipun pesantren secara formal dianggap salah satu jenis dari sistem pendidikan nasional², baik dalam UU No.4 Th.1950 tentang dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, UU No.14 PRPS Th 1965 tentang majlis Pendidikan Nasional, UU No.19 PNPS tentang Pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila (ketiga-tiganya merupakan Produk Orde Lama), UU. No. 2 Th. 1989 tentang majlis Pendidikan Nasional (yang merupakan Produk Orde Baru)³ ataupun dalam keseluruhan GBHN yang pernah disusun selama ini. Yang diakui secara resmi di negeri kita hanya sistem sekolah yang notebene adalah sistem pendidikan yang dibawa oleh penjajah Belanda bukan budaya asli bangsa Indonesia, serta sistem madrasah yang mulai muncul akhir-akhir ini. Itupun masih tetap dianggap sama dan memang harus sama persis dengan sistem sekolah, hanya ditambah dengan label sekolah yang berciri khas keagamaan.

4. Kenyataan Faktual Masa sekarang

Sekalipun pesantren dalam perjalanan kesejarahannya mengalami berbagai tekanan dan perlakuan yang tidak adil dari penjajah atau dari bangsa sendiri, namun sampai saat ini ternyata pesantren tetap eksis bahkan semakin berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hal ini antara lain bisa dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut

- a. Dalam dasawarsa terakhir ini, semakin banyak berdiri pesantren-pesantren baru di berbagai pelosok tanah air, bukan hanya di desa-desa seperti dahulu, tapi justru di tengah-tengah kota, bahkan di ibukota negara Jakarta (*Menurut data statistik EMIG) Depag Th. 1999/2000 jumlah pesantren di Indonesia mencapai ±16.500 buah*)
- b. Minat orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke pesantrenpun semakin meningkat, sehingga banyak pesantren yang terpaksa menolak calon-calon santrinya dengan mengadakan seleksi masuk.
- c. Banyak tokoh-tokoh formal negeri ini termasuk yang bersikap sinis terhadap pesantren yang secara diam-diam memasukkan putra-putrinya ke pesantren, terutama setelah mereka sendiri tidak mampu mendidiknya, akibat korban narkoba dan pergaulan bebas atau akibat kenakalan-kenakalan remaja lainnya.
- d. Secara diam-diam pula banyak tokoh-tokoh pendidikan sistem sekolah di negeri ini yang mengakui keunggulan sistem pesantren, antara lain dengan mengadakan kegiatan pesantren kilat, pesantren Ramadhan, pesantren eksekutif, dan sebagainya.
- e. Selain memberi kontribusi yang sangat besar bagi perjuangan kemerdekaan bangsa termasuk para pendiri republik ini, pesantren dari tahun ke tahun terus menyumbangkan produk-produk pendidikannya sebagai tokoh-tokoh penting dalam berbagai sektor pembangunan bangsa; baik politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, maupun pertahanan ; baik di sektor formal, non-formal maupun informal; baik di eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Bahkan, bukankah kita pernah punya presiden yang berasal dari produk pendidikan pesantren?
- f. Kalangan dunia pendidikan dan tokoh-tokoh di luar negeri pun semakin memberi perhatian yang cukup besar kepada dunia pesantren, antara lain dengan adanya pengakuan persamaan terhadap ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren-pesantren tertentu, banyaknya para akdemisi yang melakukan penelitian tentang pesantren, adanya kerjasama antara pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan dan NGO-NGO di luar negeri, serta semakin banyaknya santri-santri dari luar negeri yang tertarik untuk belajar di pesantren.

Demikianlah sekilas tentang Pondok Pesantren ditinjau dari aspek historis masa lalunya dan kenyataan yang berkembang saat ini. Masalahnya sekarang, maukah kita memandangi setiap fenomena sejarah ini dengan pikiran yang cerdas dan nurani yang jernih ?

KOMUNITAS PESANTREN

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Ia merupakan suatu keluarga besar dibawah asuhan seorang kyai atau ulama, dibantu oleh beberapa kyai dan ustadz. Dalam dunia pesantren, santri mempunyai dua orang tua, yakni ibu bapak yang melahirkan dan kyai yang mengasuhnya. Ia juga mempunyai dua macam saudara, yaitu saudara sesusuan dan saudara seperguruan (sesama santri).

Semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk, dan sebagainya dipulangkan kepada moral dan hukum agama, dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dan ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan kehidupan selalu dipandang dalam struktur relevansinya dengan hukum agama. Misalnya: (a). Dalam hal waktu. Jika kita menggandakan perjanjian kerja dengan mereka, pada umumnya digunakan perjanjian waktu menurut pembagian waktu lima kali shalat wajib sehari semalam, seperti: sesudah Isya, sesudah Subuh, sebelum Dzuhur, sesudah Asar, sesudah Magrib, dan sebagainya. Atau jika kegiatan tersebut menyangkut jangka waktu bulanan atau jangka waktu panjang lainnya, biasanya digunakan perjanjian menurut bulan-bulan peribadatan tertentu seperti: sesudah Ramadhan, dalam bulan Haji, dan sebagainya. Pendek kata semua kegiatan diintegrasikan dalam ibadah keagamaan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika (misalnya) menjelang magrib masih ada santri yang mencuci pakaian, memasak makanan dimalam hari, mengadakan perjanjian kerja pada pagi-pagi buta sesudah subuh, dan sebagainya. Bahkan dalam bulan puasa kontak sering dilakukan pada jam 3-4 pagi, sekalian membangunkan waktu makan sahur. Hal-hal yang demikian itu kiranya kurang wajar terjadi di masyarakat umum yang menggunakan patokan waktu 24 jam kerja dan pedoman pada nilai dan norma-norma yang bukan agama Islam. (b). Dalam hal kebersihan atau kesehatan. Banyak hal-hal yang dianggap suci dan bersih oleh pesantren, karena dibolehkan oleh hukum agama, tetapi tidak bersih atau tidak sehat menurut konsep ilmu kesehatan. Misalnya tentang "air". Ada air yang bersih dan sehat menurut konsep ilmu kesehatan, tetapi tidak sah untuk mengambil air wudlu karena dianggap tidak bersih atau najis. Sebaliknya ada air yang sah untuk wudlu, tetapi tidak sehat dan tidak bersih menurut ilmu kesehatan.

"Debu" yang menurut konsep ilmu kesehatan mengandung banyak bakteri penyakit, tetapi sah hukumnya untuk tayamum, sebagai pengganti air jika tidak ada air yang dapat ditemui untuk wudlu, demikian dan seterusnya.

UNSUR-UNSUR PESANTREN

Unsur-unsur pesantren adalah: (1) Pelaku (*brainware*): Kyai, Ustadz, Santri, dan Pengurus. (2). Perangkat Keras (*hardware*): Masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung, sekolah tanah untuk berbagai keperluan kependidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit, dan keterampilan lainnya. (3). Perangkat Lunak (*software*): Visi-misi, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku, dan sumber lainnya, cara belajar mengajar (bondongan, sorogan, halaqoh, dan menghapal) dan evaluasi belajar mengajar.

Diantara unsur-unsur tersebut kyai adalah tokoh kunci (*public figure*) yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kyai mereka berusaha keras melakukan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui kyai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya direstui kyai.

NILAI PESANTREN

Nilai-nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi 2 kelompok ; (1) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak *fiqih sufistik*, dan berorientasi kepada kehidupan *ukhrawi*, (2). Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif bercorak *empiris* dan *pragmatis* untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. Kedua kelompok nilai ini mempunyai hubungan vertikal dan *hierarchis*. Kelompok nilai pertama superior diatas kelompok nilai kedua dan kelompok nilai kedua tidak boleh bertentangan dengan kelompok nilai pertama. Dalam kaitan ini kyai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedangkan ustadz dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok dua. Inilah sebabnya mengapa kyai mempunyai kekuasaan mutlak di pesantrennya; ketaatan, ketundukan dan keyakinan santri terhadap kyainya sangat besar. Mereka yakin bahwa kyainya selalu mengajarkan hal-hal yang benar, dan mereka tidak percaya kalau kyai dapat berbuat salah atau keliru. Tampaknya

pandangan santri yang demikian itu dipengaruhi oleh ajaran yang menyatakan bahwa kyai atau adalah pewaris nabi. Mereka (santri) menyamakan pengertian kyai dengan pengertian Mama sebagai mana bunyi ajaran tersebut. Sehingga ajaran-ajaran yang diberikan oleh kyai atau ulama diterima sebagai memiliki kebenaran absolut. Hal ini juga merupakan akibat dipahami pengertian tariqat yang lepas dari induknya seperti dikatakan dimuka.

PENDEKATAN PESANTREN

Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, artinya: Para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatu paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu kapan harus mulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Bagi dunia pesantren hanya ilmu Fardhu ain yang dipandang sakral, sedangkan ilmu fardhu kifayah dipandang tidak sakral.

Dalam pandangan mereka, semua kejadian yang terjadi dalam kehidupan berawal dari Tuhan, berproses menurut hukumnya (*sunnatullah*), dan berakhir atau kembali kepada-Nya. Setiap peristiwa yang terjadi merupakan bagian dari keseluruhan dan selalu berhubungan satu sama lain dan akhirnya pasti bertemu pada kebenaran Tuhan. Kyai yakin bahwa apa saja yang dipelajari oleh santri adalah baik dan pada suatu saat akan mendatangkan manfaat bagi yang bersangkutan, jika sudah tiba waktunya.

Misalnya, kalau seseorang santri belajar keterampilan hidup (*life skill*): menjadi tukang kayu, bengkel motor, jahit menjahit, membaca kitab, belajar pencak silat dan sebagainya. Mungkin saat itu dan untuk beberapa saat kemudian keterampilan-keterampilan tersebut tampak tidak bermanfaat. Tetapi dalam totalitas kehidupan, hal-hal tersebut pada suatu saat akan memberikan kegunaannya setelah bertemu dengan kejadian-kejadian lainnya. Menurut kyai hikmah itu ada di mana-mana, dan hal itu merupakan milik orang Islam yang harus dicari. Oleh karena itu, bagi orang yang benar-benar beriman, bertaqwa dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan mampu menerima setiap kejadian yang amat tragis dan menyakitkan sekalipun, karena hal ini diyakini sebagai suatu yang belum final dan akan berakhir kepada kebenaran Tuhan. Pada waktu menerima peristiwa itu ia belum mengerti, tetapi telah yakin bahwa dalam setiap peristiwa pasti ada hikmah Tuhan yang tersembunyi di dalamnya. Demikian pula halnya jika ia menerima suatu yang amat

menyenangkan ia tidak akan kehilangan arah atau lupa diri. Sebab itu juga akan kembali kepadanya.

FUNGSI PESANTREN

Ternyata pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi pikiran-pikiran ulama, fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawwuf yang hidup antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 M.

Sebagai lembaga sosial pesantren menampung anak dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-beda tingkat sosial ekonomi orangtuanya. Biaya hidup di pesantren relatif murah dari pada belajar di luar pesantren. Mereka dapat hidup dengan biaya yang sangat minim sekitar, Rp 40.000 s/d 65.000 se-bulan di luar beras dengan jalan patungan atau masak bersama bahkan beberapa diantaranya gratis, terutama bagi anak-anak yatim piatu dan dari keluarga miskin lainnya. Pada beberapa pesantren tertentu santri membangun pondoknya sendiri di atas tanah yang telah disediakan oleh pesantren tanpa di pungut biaya. Beberapa diantara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk merigabdikan diri kepada kyai dan pesantren. Beberapa orang tua sengaja mengirim anaknya ke pesantren dan menyerahkan kepada kyai untuk diasuh. Mereka percaya penuh bahwa kyai tidak akan menyesatkan, bahkan sebaliknya dengan berkah kyai anak tersebut akan menjadi baik. Juga banyak anak-anak yang nakal atau memiliki tanda-tanda tingkah laku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuannya dengan harapan sembuh dari kenakalannya.

Sementara itu, setiap hari pesantren menerima tamu yang datang dari masyarakat umum, mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti: menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karir jabatan, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Sebagai lembaga penyiaran agama masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis taklim (pengajian), diskusi keagamaan, dan

sebagainya oleh masyarakat umum. Sementara itu kyai, ustadz, dan santri-santri senior memiliki daerah dakwah masing-masing. Luas tidaknya daerah da'wah tergantung pada besar kecilnya popularitas masing-masing pelaku dan pesantren yang bersangkutan. Masing-masing kyai memiliki daerah dakwah sediri-sendiri, ada yang berskala nasional, ada yang berskala provinsi, kabupaten, kecamatan, dan bahkan ada yang hanya berskala meliputi beberapa desa tertentu saja. Demikain pula halnya dengan para ustadz dan santri senior lainnya yang pada umumnya memiliki daerah da'wah lebih sempit dari pada daerah da'wah kyai.

Sehubungan dengan ketiga fungsi pesantren tersebut, pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Masing-masing pesantren tampak memiliki semacam daerah pengaruh sendiri, yaitu komunitas-komunitas dalam masyarakat sesuai dengan aliran yang di bawahnya. Meskipun diantara daerah pengaruh yang satu dan yang lain tidak dapat ditarik garis batas yang jelas, tetapi secara sosiologis tampak jelas batas-batas mereka.

Pada umumnya pesantren menerima bantuan dari komunitas pendukungnya (*stake holder*) berupa tanah, uang, atau barang-barang natural lainnya bahkan ada juga yang berupa tenaga. Sumbangan-sumbangan itu diberikan sebagai: wakaf, zakat, sedekah, infak, amal jariah, dan lain-lain.

Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat atau utuh. Meskipun demikian tampak bahwa dua fungsinya sebagai lembaga pendidikan menjadi semacam ujung tombaknya sedang fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama menjadi sayap-sayap sebelah kiri dan kanannya.

Erat kaitannya dengan ketiga fungsi tersebut, pesantren tampak lebih menunjukkan orientasi kehidupan kemasyarakatan. Hal itu terlihat pada sikap dan perilaku warga pesantren yang menghargai tinggi kebersamaan dan keharmonisan dan manusia di perlakukan dalam kebulatan hubungan dengan alam qodrat alam semesta lingkungan masyarakat dan dirinya sendiri sebagai makhluk pencari kebenaran Ilahiyah.

TINJAUAN FILOSOFIS EDUKATIF

Secara filosofis edukatif ataupun teknis operasional, sebenarnya sistem pendidikan pesantren memiliki beberapa kelebihan atau keunggulan kompetitif (*excellences-mazaya*), dibandingkan sistem-sistem pendidikan lainnya, antara lain bisa di sebutkan sebagai berikut

1. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan berkiprah untuk masyarakat, sehingga paradigma pendidikan yang berorientasi pada *Community Based Education* (CBE) atau *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (PBM) seperti banyak didengung-dengungkan orang akhir-akhir ini, bagi dunia pesantren sudah menjadi praktek sehari-hari, bukan sekedar slogan kosong. Hal ini juga ditopang oleh 2 fungsi utama pesantren, yaitu sebaagi lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai lembaga da'wah Islam (lembaga pengabdian dan pemberdayaan masyarakat)⁴, atau "*agent of social development*".
2. Visi pendidikan pesantren adalah implementasi dari fungsi ibadah kepada Allah sekaligus fungsi khalifah Allah di atas bumi, sehingga keseimbangan antara sikap khusyu' dan tawadlu'(rendah hati) sebagai hamba Allah di satu sisi, dengan sikap *eksplorative-inovative* (cerdas dan terampil), sebagai wakil Allah di atas muka bumi pada sisi yang lain, tetap terjaga secara harmonis di Pesantren. Kedua sisi kehidupan inilah yang seharusnya melekat secara inheren dalam diri seseorang sehingga menjadi "insan kamil" yang siap melanjutkan perjuangan risalah Rasulullah dan seharusnya menjadi visi utama dari setiap lembaga dan sistem pendidikan apapun.
3. Misi pendidikan pesantren terdiri dari 2 jenis, yaitu misi umum, untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas imaniah, ilmiah dan amaliah (*khoiru ummat*) dan misi khusus untuk mempersiapkan kadar-kader pemimpin ummat (*mundzirul qaum*) yang benar-benar memahami agamanya (*mutafaqqih fid-din*). Kedua misi tersebut (misi umum dan misi khusus) seharusnya dimiliki oleh lembaga pendidikan apapun, karena setiap peserta didik pasti memiliki perbedaan-perbedaan individual yang melekat secara alamiah pada dirinya, sehingga karenanya proses pendidikan tidak bisa dilakukan secara generalis, tapi memerlukan perlakuan dan sikap individual yang berbeda antara satu dengan lainnya yang didasari pendidikannya oleh panca jiwa pesantren tersebut yaitu, keikhlasan,

Kesederhanaan, mandiri, ukhuwah Islamiyah dan berpikiran bebas.

4. Sejak dini, kepada para santri telah ditanamkan pengertian yang sebenarnya tentang *thalabul-ilmu* (mencari ilmu), terutama yang menyangkut niat awal atau motivasi dalam mencari ilmu, yaitu semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Dalam pengertiannya yang luas. Bukan ilmu untuk sekedar ijazah, bukan ilmu untuk mendapatkan titel, dan bukan ilmu untuk sekedar cari kerja. Motivasi-motivasi yang terakhir inilah yang selama ini sangat mendominasi kebanyakan para pelajar kita dalam mencari ilmu, sehingga berakibat sangat fatal bagi perkembangan kepribadian mereka setelah terjun ke masyarakat.
5. Arah pendidikan di pesantren tidak semata-mata bersifat vertikal (sekedar untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi) Tapi juga bersifat horizontal kemasyarakatan, yaitu mempersiapkan santri untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri sekaligus bermanfaat bagi yang 'lainnya. Bagi para santri, belajar dan bekerja dalam bentuk apapun adalah ibadah dan aural sholeh yang pasti berpahala di sisi Allah. Karena itu, tidak ada istilah nganggur (menunggu pekerjaan) bagi para santri produk pendidikan pesantren. Mereka tidak mau menunggu lapangan kerja, tapi berusaha untuk mencari dan menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri, bahkan bagi orang lain.
6. Ilmu *naafi'* (ilmu yang bermanfaat) adalah harapan dan doa yang senantiasa menjadi obsesi para santri dan kyai. Bagi mereka ilmu apapun yang dimiliki haruslah diamalkan dengan benar, dan perbuatan apapun yang mereka lakukan haruslah berdasarkan ilmu (berilmu amaliah dan beramal ilmiah). Di pesantren, pendidikan lebih bersifat *competence oriented*, bukan sekedar *content oriented*. Ini tentu sangat relevan dengan paradigma baru pendidikan yang mengarah pada pembekalan ketrampilan hidup (*life skills*) dan keterampilan sosial (*social skills*) yang sudah lama diterapkan di Pesantren.
7. Prinsip yang berlaku di pesantren selama ini adalah prinsip-prinsip kejuangan, pengorbanan, jihad, ijtihad, dan mujahadah, yang dijiwai oleh jiwa jiwa keikhlasan, kesederhanaan, percaya diri dan kemandirian, persaudaraan dan produktif Semuanya itu adalah prinsip-prinsip kerja yang belakangan ini mulai banyak dikembangkan dalam manajemen modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena itu, bagi dunia

- pesantren sebenarnya tidak ada kesulitan apapun untuk melaksanakan paradigma *School Based Management* (SBM).
8. Kyai atau pimpinan pesantren, tidak saja berfungsi sebagai *leader, central-figure, top-manager* di pesantrennya masing-masing, tapi juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, dimana antara santri dan kyai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan sampai mereka sudah pulang ke masyarakat. Suatu kondisi yang seharusnya terdapat dalam lembaga pendidikan apapun tetapi sangat jarang kita temui kalau tidak akan disebut tidak ada dalam sistem-sistem pendidikan lainnya.
 9. Sesuai dengan ajaran dan tradisi dalam Islam, para santri menganggap dirinya sebagai abdi/hamba bagi guru atau ustadz yang mengajarnya, sehingga masalah wibawa guru yang banyak menjadi kendala psikologis dan sosiologis dalam sistem pendidikan kita, bagi dunia pesantren tidak lagi menjadi masalah yang butuh pemecahan. Guru di mata para santri, bagaimanapun keadaannya, tetap mendapat tempat yang terhormat.
 10. Segala hal yang berhubungan dengan manajemen dan kebutuhan sehari-hari di pesantren ditangani secara koperatif oleh kyai, guru dan santri, sehingga tercipta suasana kebersamaan dan keakraban yang kental antar mereka, dan biaya pendidikannya relatif lebih murah dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang memakai karyawan resmi.
 11. Hubungan antara santri dalam satu pesantren atau antar pesantren berlangsung dalam suasana Ukhuwah Islamiyah yang bersumber dari akidah dan akhlaq karimah sera diimplementasikan langsung dalam keseharian mereka di dalam pesantren, sehingga tidak pernah kita dengar ada tawuran antar santri.
 12. Kerja-kerja kependidikan, pengasuhan dan pembudayaan di pesantren lebih dipentingkan dari sekedar pengajaran yang lebih bersifat verbal dan retorik. Prinsip-prinsip "*Uswah*" dan "*Shuhbah*" (contoh dan komunikasi interpersonal) dan sistem among menjadi urat nadi kehidupan santri sehari-hari.
 13. Metode pembelajaran di pesantren sejak dulu memang bersifat *pupil centered* bukan *teacher centered*, yaitu antara lain yang dikenal dengan metode-metode *bendongan, sorogan, halaqoh, santri musafir, belajar tuntass* dan sebagainya. Karena itu, sistem yang banyak dikenal dengan nama *quantum learning* atau *quantum teaching* yang sedang menjadi idola akhir-akhir ini, sebenarnya bukan lagi hal yang baru bagi pesantren.

PESANTREN SEBAGAI BAGIAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Dengan mengakui banyaknya kelemahan dan kekurangan sistem pendidikan pesantren, terutama pada tataran implementasi, manajemen dan sarana pendidikannya, rasanya sudah saatnya apabila dalam upaya membenahi sistem pendidikan nasional secara integral komprehensif di era reformasi ini, kita mencoba berfikir dengan jernih untuk kemungkinan menjadikan pesantren sebagai salah satu "*Sistem Pendidikan Nasional Alternatif yang membentengi Indonesia dan Islam*". Tentu saja untuk maksud tersebut diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis, termasuk memilih pola pendekatan yang paling efektif

Dalam konteks ini, barangkali ada 3 alternatif pola pendekatan yang bisa ditawarkan, yaitu:

1. Pola Penggantian Total (*Revolutionary Design*)

Yaitu dengan mengganti sama sekali sistem pendidikan "sekolah" yang selama ini menjadi satu-satunya sistem Formal pendidikan nasional, dengan sistem pendidikan "pesantren", seperti yang pernah diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, tentu saja setelah dilakukan beberapa kodifikasi, perbaikan, penyempurnaan dan penyesuaian.

Walaupun alternatif ini sebenarnya sangat ideal bagi bangsa kita, tetapi rasanya sangat sulit untuk dilaksanakan, setidaknya sampai saat ini, mengingat begitu luasnya "*aspek pluralitas*" bangsa kita ; baik yang menyangkut pola pikir, latar belakang dan budaya hidup mereka maupun yang berhubungan dengan kepentingan atau *interest* masing-masing individu atau kelompok yang ada di tengah-tengah masyarakat bangsa.

2. Pola Integrasi (*Integrative Design*)

Sistem pendidikan pesantren diintegrasikan secara total ke dalam sistem pendidikan sekolah, atau sebaliknya sistem sekolah diintegrasikan secara total ke dalam sistem pesantren, Artinya, kedua sistem tersebut disatukan, digabung, atau dipadukan secara harmonis dan komprehensif, sehingga menjadi satu sistem pendidikan yang benar-benar baru dan unik.

Sejak zaman pra-kemerdekaan, pola intergasi ini telah dilakukan oleh beberapa pesantren dalam bentuk yang sangat damai dan harmonis, dan beberapa di antaranya terus bertahan sampai sekarang dengan hasil yang cukup memuaskan dan membanggakan.

Salah satu contoh dari pola integrasi ini adalah sistem "*Mu'allimin*" yang telah dipakai sejak tahun 1936 oleh *Kulliyatul Mu'allimien al-Islamiyah* (KMI) Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor. Selama bertahun-tahun, lembaga tersebut terus bertahan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang diyakininya, di tengah-tengah berbagai upaya sentralisasi dan uniformisasi sistem pendidikan nasional serta stagnatisasi sistem pendidikan pesantren, baik pada masa awal kemerdekaan, selama era Orde Lama maupun pada masa era Orde Baru. Namun alhamdulillah, sejak beberapa tahun yang silam, lembaga tersebut justru mendapatkan pengakuan (*mu'adalah*) dari berbagai universitas di luar negeri, terutama di negara-negara Islam. Dan akhirnya pada era reformasi ini, telah mendapatkan "*pengakuan resmi*" dari Departemen Agama (1998) dan Departemen Pendidikan Nasional (2002), sebagai lembaga pendidikan yang sederajat dan setara dengan MAN dan SMUN. Suatu pengakuan terhadap sistem pendidikan pesantren (bukan sistem sekolah), yang barangkali belum pernah terjadi dalam sejarah Republik ini.

3. Pola konvergensi (*Convergentive Design*)

Dalam pola ini, sistem pendidikan pesantren diinterpretasi dengan sistem pendidikan sekolah, atau sebaiknya sistem sekolah dikonvergensi dengan sistem pesantren, artinya, kedua sistem pendidikan tersebut dilaksanakan dan diarahkan ke satu titik pertemuan dan kemudian dilaksanakan bersama-sama, tanpa menghilangkan unsur dan cirinya masing-masing.

Pola konvergensi inilah yang banyak dilakukan pesantren pada dekade terakhir ini, antara lain dengan menyelenggarakan MI, MTs, MA, atau bahkan SD, SLTP, SMU, atau SMK, dan Perguruan Tinggi, dimana kurikulum dan sistem pendidikannya mengacu pada sistem sekolah/madrasah yang ditetapkan oleh pemerintah, kemudian dikonvergensi dengan tradisi-tradisi kepesantrenan. Bahkan akhir-akhir ini, banyak pula sekolah terutama yang menyebut dirinya sekolah unggulan yang melaksanakan pola konvergensi ini, antara lain "*Sekolah yang Diasramakan*" atau Boarding School.

Demikianlah 3 alternatif pola pendekatan yang bisa kita lakukan dalam rangka mencari sistem pendidikan yang paling ideal bagi bangsa kita, dengan tetap menyadari sepenuhnya bahwa alternatif apapun yang kita pilih pasti mengandung resiko atau konsekuensi tertentu. Tapi, bukankah "bertahan dengan sistem sekolah" juga merupakan suatu pilihan yang penuh resiko? bahkan resikonya sudah kita rasakan bersama?

Kalupun ketiga alternatif pendekatan tersebut tidak bisa kita lakukan, karena adanya kendala-kendala yang tidak mungkin ditembus, maka paling tidak di kalangan para pengambil kebijakan di bidang pendidikan (*Policy Makers*) harus ada *political will* untuk memasukkan secara eksplisit sistem pendidikan pesantren alternatif yang diakui keberadaannya di bumi pertiwi ini serta dibiarkan berkembang secara mandiri dan berkompetisi secara sehat dengan sistem pendidikan sekolah atau sistem-sistem pendidikan lainnya.

Dengan demikian, kita harapkan pada masa-masa mendatang pesantren akan mendapatkan perlakuan yang adil, obyektif dan proposional dari pemerintah, baik yang menyangkut pengakuan ijazahnya ataupun yang berhubungan dengan perhatian atau subsidi bantuan yang diberikan, sehingga perlakuan diskriminatif terhadap pesantren yang lebih bersumber dari rekayasa politik kolonial pada masa penjajahan, serta kesalahan persepsi dan sikap ahistoris pada masa Orde Lama dan Masa Orde Baru, tidak akan terulang kembali di era reformasi ini dan di masa-masa selanjutnya. Semoga. *Wallahu a'lamu bissawab.*

KESIMPULAN

Berangkat dari dua tinjauan di atas, mereka yang berpandangan obyektif pasti yakin bahwa sistem pendidikan pesantren, Insya Allah akan mampu memberikan kontribusi yang sangat bermakna bagi bangsa kita dalam upaya mencari sistem pendidikan nasional yang paling efektif, reliabel dan fesibel bagi setiap individual, kelompok dan masyarakat bangsa Indonesia secara keseluruhan. Apalagi setelah terjadinya multi krisis akhir-akhir ini, yang diakui atau tidak lebih banyak bersumber dari gagalannya sistem pendidikan kita untuk mencetak SDM-SDM yang berkualitas imaniah, Ilmiah dan amaliah, khususnya di kalangan elite bangsa kita maupun pada keseluruhan lapisan masyarakat kita pada umumnya.

Kita harus mengakui dan menyadari, bahwa pesantren adalah aset bangsa dan warisan leluhur kita yang patut dibanggakan dan harus dipertahankan, tetapi sekaligus dibenahi, disempurnakan dan ditingkatkan kualitasnya. Siapa tahu, dengan upaya-upaya tersebut, pesantren bisa menjadi salah satu sistem pendidikan alternatif yang secara resmi diakui dunia internasional sebagai sistem pendidikan yang berasal dari Indonesia.

Endnote:

¹ Menurut Prof DR. Mastuhu, M.Ed. Pesantren adalah: "Lembaga *pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.*"

Pengertian "**tradisional**" dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 Tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan "tradisional" dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian. (Mastuhu, "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*": Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren, Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) hlm. 55, Jakarta, 1994.

Pesantren juga diberi definisi dengan " Lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan Umat Islam, pusat da'wah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji". Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India "Shastri" dari akar kata "shastra" yang berarti "buku-buku suci", "buku-buku agama", atau "buku-buku ilmu pengetahuan". Di luar Jawa lembaga pendidikan ini disebut dengan nama lain, seperti surau (di Sumatera Barat), dayah (Aceh), dan pondok (daerah lain). Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu komplek tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti: (1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai; (2) santri taat dan patuh pada kyainya; (3) para santri hidup secara mandiri dan sederhana; (4) adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan; (5) para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat . (Ensiklopedi Islam, PT Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, Cet ke-10, 2002, h1m. 99)

² Sepanjang sisa dasa warsa 1950-an bahkan berlanjut dalam dasa warsa 1960-an, Indonesia adalah wilayah yang penuh gejolak. Dasa warsa 1950-an ditandai dengan pertarungan politik dan ideologi sebagai akibat dari sistem multi partai. Dan, partai-partai Islam gagal dalam mewujudkan keunggulannya dalam pemilu 1955. Selanjutnya adalah meningkatnya kekuasaan dan dominasi Presiden Soekarno, yang dalam banyak hal menimbulkan implikasi yang kurang menguntungkan bagi berbagai aspek kehidupan kaum Muslimin, khususnya dalam bidang pendidikan. (Prof DR. Azyumardi Azra, MA, *Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global : Perspektif Sosio-Historis*, PP. Al-Amien Prenduan, Madura, 2002, hlm. 1.)

³ Sekitar dua 20 tahun pertama masa kekuasaan Orde Baru, hubungan kurang mulus antara umat Islam dengan pemerintahan Presiden Soeharto membuat pesantren tetap berada di pinggir. Meski demikian, sejak 1970-an, sebagai konsekuensi dari *developmentalism* Orde Baru, pesantren juga mengalami modernisasi, tegasnya sejak Mukti Ali menjabat sebagai menteri Agama. *Entri point* modernisasi pesantren itu adalah SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri P&K, dan Menteri Dalam Negeri) No. 6 tahun 1975 yang menggariskan agar madrasah

-yang tentu saja terdapat di pesantren umumnya - pada semua jenjang sama posisinya dengan sekolah umum; dan untuk itu, kurikulum madrasah haruslah 70 persen pelajaran umum dan 30 persen pelajaran agama. (Ali Muhanif, "Prof. DR. A. Mukti Ali: *Modernisasi politik-keagamaan Orde Baru*, dalam "Azyumardi Azra & Saiful Umam [eds], *Menteri-menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, Jakarta: INIS, PPIMIAIN Jakarta & Litbang Depag RI, 1998, hlm. 313-4)

- ⁴ Lihat arah dan tujuan pendidikan di Pondok Modern; (1) Kemasyarakatan; (2) Hidup sederhana; (3) Tidak berpartai; (4) Tujuan pokoknya "ibadah talabu-*l* 'ilmi" bukan menjadi pegawai. (K H. Imam Zarkasyi, *Diklat Kuliah Umum dalam Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy*, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, 1968. 15)
- ⁵ *Sorogan*, artinya belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. *Bandongan* artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. *Halaqoh*, artinya diskusi untuk memahami isi kitab.

DAFTAR BACAAN

- Asrohah, Hanun, M.Ag., *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999.
- Bruinessen, Van, Martin, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat ; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1999.
- CA. Qadir, *Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Dhofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, LP3FS, Jakarta, 1984.
- Departemen Pendidikan Nasional; *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta; 2002.
- Geertz, Clifford., *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981.
- Gorry Zukov, *The Seat of Soul, An Inspiring Vision of Humanity's Spittitual Destine* Rider & Co, London, UK, 1991.
- Maarif, Syafi'i, Ahmad, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1993.
- Madjid, Nurcholis Prof, Dr, *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*, Mizan, Bandung, 1987.
- , *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 2000.
- Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Paramadina, Jakarta, 1992.

- Maksum, DR, H., *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Logos, Jakarta, 1999.
- Mastuhu, Prof, DR, M.Ed., *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999.
- , “*Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Era Globalisasi*”, dalam *Seminar Nasional Kesyukuruan Setengah Abad PP. Al-Amien*, Madura, 2003.
- , *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.
- Michael Ray Taylor, *Dark Life, An Underground Quest For The Oldest Life On Earth*, Great Britain, 2000.
- Ponpes Modern Daar al-Azhar, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan & Pengajaran*, Rangkasbitung, 2002
- Rahardjo, Dawam (Ed.), *Pergumulan Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1983.
- , *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: menjawab tantangan kualitas sumber daya Manusia Abad 21*, Intermiasa, Jakarta, 1997.
- Saiyidain, K.G., BA, M.ED, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, M.I. Soelaeman (Pent), CV. Diponegoro, Bandung, 1986.
- Satori, Djam'an, H, Prof, DR, MA., *School-Based Management*, Makalah Lokakarya: Pengelola Organisasi Pendidikan, MP3A, Departemen Agama RI, Jakarta, 2002
- Syariati, Ali, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Amien Rais (pent), PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1996.
- Wahyoetomo, DR, dr, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- Yunus, Mahmud, Prof, H, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1984.
- Zarkasyi, Imam, K.H, *Diktat Kuliah Umum dalam Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy*, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, 1968.
- Zuhairini, Dra, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.

Ihwan Hadiyyin, adalah dosen pada jurusan Tarbiyah STAIN “SMHB”, Serang